

**KREATIVITAS PEREMPUAN JAWA DALAM PENCARIAN NAFKAH RUMAH TANGGA
DI DESA BUNGADIDI**

Lisdawati, Riri Amandaria

Universitas Negeri Makassar

e-mail: lisdawatiii12345@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang: 1) Faktor yang menyebabkan perempuan Jawa mencari nafkah dalam rumah tangga; 2) Strategi perempuan Jawa mencari nafkah dalam rumah tangga; 3) peran perempuan Jawa dalam mencari nafkah sekaligus ibu rumah tangga. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Informan yang di pilih ialah perempuan-perempuan Jawa yang bekerja untuk membantu perekonomian rumah tangga, peneliti mengambil data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya: 1) faktor yang menyebabkan perempuan Jawa mencari nafkah rumah tangga antara lain adalah rendah ekonomi keluarga dan kurang pendapatan suami. Sedangkan kesulitan kesulitan yang dihadapi oleh perempuan Jawa yang bekerja diantaranya yaitu faktor internal manajemen waktu , serta faktor eksternal seperti dukungan suami dan masalah pekerjaan; 2) Strategi perempuan Jawa mencari nafkah dalam rumah tangga yaitu (a) Strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan perempuan Jawa yaitu bekerja sebagai pedagang sayur dan pedagang sego peccel. Perempuan Jawa bekerja membantu untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga (b) Strategi pasif yang dilakukan perempuan Jawa adalah berusaha untuk menerapkan pola hemat dalam pengeluaran rumah tangga c) Strategi jaringan adalah bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada saudara atau teman.

Kata Kunci: peran ganda, perempuan jawa, strategi

ABSTRACT

This study aims to find out about: 1) Factors that cause Javanese women to earn a living in the household; 2) The strategy for Javanese women to make a living in the household; 3) the role of Javanese women in earning a living as well as housewives. In this study, researchers used a descriptive qualitative research type. The selected informants were Javanese women who worked to help the household economy. The researchers collected data by means of observation, interviews and documentation. The results of the study showed that: 1) the factors that caused Javanese women to earn a living in the household included low family economy and less income for their husbands. While the difficulties faced by working Javanese women include internal time management factors, as well as external factors such as husband's support and work problems; 2) The strategy for Javanese women to make a living in the household, namely (a) The active strategy

is a survival strategy carried out by Javanese women, namely working as vegetable traders and sego pecel traders. Javanese women work to help increase the family's economic income (b) The passive strategy carried out by Javanese women is to try to apply frugal patterns in household expenses c) The network strategy is survival which is done by asking for help from relatives or friends. Javanese women make efforts to utilize relations and connections between family and friends;

Keywords: dual roles, Javanese women, strategy

PENDAHULUAN

Jawa adalah daerah yang sangat istimewa, penuh dengan kekayaan warisan budaya dan kearifan lokal. Orang Jawa atau lebih tepatnya kelompok etnis Jawa, dari segi antropologi budaya merupakan orang yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialog secara turun-temurun. Kebudayaan tidak dapat dilepas dari kebutuhan individu yang terbentuk melalui suatu proses belajar yang panjang, sehingga menjadi bagian dari masyarakat yang bersangkutan dalam proses kepribadian atau watak individu yang berpengaruh pada perkembangan kebudayaannya (Koentjaraningrat, 2002). Pada masyarakat Jawa kebanyakan melakukan perpindahan karena suatu motivasi untuk mengembangkan diri demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Penyesuaian diri merupakan bentuk mempertahankan kelangsungan kehidupan keluarga dan proses penyesuaian terhadap lingkungan yang baru memacu kreativitas untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada (Boanergis, Engel, & Samiyono, 2019).

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu daerah penampatan perpindahan penduduk. Sejak tahun 1960 daerah ini merupakan tujuan perpindahan penduduk yang sangat banyak terutama yang berasal dari pulau Jawa yang berdatangan di Sulawesi Selatan karena mengalami keterbatasan dalam mendapatkan kesempatan kerja dan peluang usaha di daerah asal, salah satunya di Kabupaten Luwu Utara Desa Bungadidi, untuk membuka usaha. Dalam mengambil keputusan tersebut tentunya diserta berbagai informasi yang di peroleh dengan baik dari teman, keluarga atau media (Fatniyanti, n.d.).

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru dan asli, yang sebelumnya belum dikenal atau memecahkan masalah baru yang dihadapi. Kreativitas tidak hanya kemampuan untuk bersikap kritis pada diri sendiri, tetapi juga untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam hal ini hubungan antara lingkungan dan dirinya (Rahman, 2018). Kreativitas sering dilihat suatu keterampilan yang di dasarkan pada bakat alam. Pada saat seseorang mengetahui apa yang diinginkan dan upaya apa yang harus dilakukan untuk menyusun rencana dengan mencari pengetahuan keterampilan yang dibutuhkan (El Hasanah, 2018). Pada perempuan Jawa mereka melakukan bentuk strategi aktif,

strategi pasif dan strategi jaringan yang telah diterapkan dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya.

Adapun strategi pencari nafkah merupakan aksi yang dibangun oleh individu atau kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka atau memperbaiki status kehidupan dengan tetap mempertahankan struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku. Menurut Ellis strategi nafkah merupakan suatu penghidupan meliputi aset modal alam, modal fisik, modal sosial dan aktivitas untuk menentukan kehidupan bagi individu maupun rumah tangga. Pada strategi nafkah menunjukkan pada aktifitas pemanfaatan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang digunakan untuk tujuan bertahan hidup dan peningkatan status perekonomian dalam rumah tangga (Setiowati, 2016).

Perempuan Jawa merupakan perempuan yang tangguh walaupun banyak dilihat orang sebagai perempuan lemah terutama di masyarakat Jawa yang menganut sistem nilai patriotisme. Perempuan Jawa tidak terlihat kuat diluar seperti laki-laki tetapi perlu disadari dan diingat bahwa perempuan Jawa adalah ibu yang kuat dan berperan penting dalam membantu generasi berikutnya menjadi generasi yang lebih baik. Dalam kehidupan perempuan merupakan salah satu pencari nafkah dalam rumah tangga untuk membantu perekonomian. Pada hakikatnya, sosok seorang perempuan dituntut untuk berkreatif, sabar dan tekun untuk membantu perekonomian rumah tangga. Di sini seorang ibu terlihat sangat berperan dalam membantu kebutuhan perekonomian serta perempuan dapat berperan ganda disamping menjalankan tugas pokoknya untuk mengurus rumah tangga, juga untuk membantu perekonomian rumah tangga tentu dengan izin dari suami agar tidak timbul konflik dalam rumah tangga. Masyarakat merupakan satuan lingkungan sosial yang bersifat makro. Aspek keteraturan dan wawasan hidup kolektif yang memperoleh bobot yang lebih besar. Pada aspek tersebut menunjukkan derajat integrasi masyarakat karena keteraturan esensial dan hidup kolektif ditentukan oleh kemantapan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari pranata, status, dan peranan individu (Sulaeman, 2012).

Pada zaman modern ini tidak dapat dipungkiri bahwa banyak perempuan karir di negara ini yang semakin bertambah, kebanyakan dari mereka menjadikan faktor ekonomi sebagai alasan untuk berkarir atupun bekerja di luar rumah. Fungsi utama perempuan secara umum adalah mengurus rumah tangga, membesarkan anak-anak, serta mengurus kepentingan suami dan urusan-urusan yang lain yang berkenan dengan kehidupan di dalam rumah tangga. Di tengah-tengah masyarakat banyaknya perbedaan dalam cara pandang terhadap peran dan posisi kaum perempuan, maka dari itu sudah tidak sedikit lagi kita melihat perempuan yang bekerja diluar rumah. Dilihat dari kondisi saat ini setiap rumah tangga memiliki kebutuhan yang semakin banyak, dan dari semua kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi dari pendapatan

suami saja, serta naiknya harga kebutuhan pokok yang cukup tinggi membuat istri mau tak mau harus ikut membantu mencari pekerjaan dan akhirnya menyebabkan banyaknya fenomena perempuan Jawa bekerja sebagai pencari nafkah dalam rumah tangga yang dapat dijumpai di salah satu Desa Bungadidi, perempuan Jawa dalam rumah tangga yang mencari nafkah dan sebagai kepala keluarga dengan berprofesi yang berbedadengan status janda. Selain bekerja mencari nafkah, para perempuan Jawa juga bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, mengurus anak dan suami. Hal ini yang menjadi perhatian lebih oleh penulis atas kondisi perempuan Jawa sebagai istri yang ikut terjun mencari nafkah dalam rumah tangga yang bekerja pada sektor informal, karena keharusan tersebut yang di sebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Di antaranya, karena suami telah meninggal, suami tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga sendiri. Oleh karena itu perempuan Jawa ikut serta dalam mencari nafkah rumah tangga. Pada tempat yang akan dilakukan penelitian banyak perempuan Jawa mencari nafkah untuk membantu perekonomian rumah tangga yang semakin meningkat serta kebutuhan rumah tangga yang cukup banyak.

Salah satu pekerjaan Perempuan Jawa yang ada di Desa Bungadidi dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda sehingga mereka bekerja sebagai pedagang, seperti pedagang sego peccel (nasi peccel), pedagang sayur, pembuat anyaman, dan bertani. Kegiatan dalam mencari nafkah yang seharusnya menjadi kewajiban suami tidak sepenuhnya dilaksanakan, sehingga banyak perempuan Jawa yang ada di Desa Bungadidi harus ikut membantu kebutuhan ekonomi rumah tangga. Di Desa Bungadidi yang sering perempuan Jawa lakukan menjadi pedagang (sayur, sego peccel dan lain-lainnya) dan membuat anyaman yang nantinya mereka akan menjual berkeliling kampung dan pasar. Berdasarkan deskripsi diatas yang ada di desa tersebut penyusun tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai “Kreativitas Perempuan Jawa Dalam Pencarian Nafkah Rumah Tangga”.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang dimana akan mengkaji fenomena yang terjadi di masyarakat secara alamiah. Metode kualitatif dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif tanpa melibatkan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya motivasi, perilaku, tindakan, dan persepsi. Dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata pada suatu konteks yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmia (Rahman, 2022).

Data kualitatif memahami dan menafsirkan makna peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu dari perspektif penelitian sendiri. Penelitian dengan menggunakan data

kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian hal ini bertujuan untuk mengembangkan pengertian keretanan terhadap dilema yang dihadapi, menjelaskan realitas dalam konteks grounded theory, dan mengembangkan pemahaman terhadap satu atau lebih fenomena yang dihadapi (Ahmadin, 2013). Data kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang menggambarkan fenomena berdasarkan perspektif penyediaan informasi. Temukan berbagai realitas dan kembangkan pemahaman holistik tentang fenomena dalam konteks tertentu. Data kualitatif, sebagai metode untuk deskripsi induktif, mengasumsi bahwa variabel sulit diukur, kompleks dan saling terkait, dan data yang dikumpulkan mengandung perspektif mendalam dari informan (Wirawan, 2012).

Adapun pendekatan yang peneliti pilih yaitu, pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang menjadi pondasi atau dasar. Ditujukan untuk membahas mengenai fenomena yang terjadi, baik fenomena yang terjadi karena alamiah maupun yang dibuat oleh manusia. Penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran lengkap mengenai fenomena kenyataan yang terjadi, sehingga akan mendapatkan data atau informasi yang utuh dan dapat mendeskripsikan dengan jelas sesuai dengan kondisi lapangan yang ada. Tempat ini berada di Desa Bungadidi, Kecamatan Tana Lili, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, estimasi waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Februari 2023. Alasan peneliti karena memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan lokasi tersebut mudah diakses oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bungadidi Sebagai Lokasi Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, peneliti harus mengetahui gambaran singkat tempat yang akan diteliti. Menjadi pengetahuan informasi dan bahan untuk menyusun hasil penelitian. Peneliti bermaksud memberikan informasi tentang daerah Bungadidi, agar nantinya bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengangkat topik penelitian di daerah yang sama yaitu Bungadidi. Kabupaten Luwu Utara merupakan daerah yang berada di bagian utara dan timur Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibu kota kabupaten ini terletak di Masamba. Kabupaten Luwu Utara yang dibentuk berdasarkan UU No. 19 tahun 1999 yang merupakan pecahan dari kabupaten Luwu. Pada tahun 2003, di usia yang ke-4, Kabupaten Luwu Utara dimekarkan menjadi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Luwu Timur (sumber: <https://portal.luwuutarakab.go.id>). Secara geografis Kabupaten Luwu Utara terletak pada 010° 53' 19" - 02° 55' 36" LS dan 119° 47' 46" - 120° 37' 44" BT dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan

Sulawesi Tengah, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kab. Luwu dan Teluk Bone, Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu Timur

Luas wilayah Kabupaten Luwu Utara 7.502,58, Km2 dengan jumlah penduduk 321.979 jiwa. Kabupaten ini memiliki 15 (lima belas) kecamatan diantaranya, Kecamatan Baebunta, Kecamatan Baebunta Selatan, Kecamatan Bone-Bone, Kecamatan Limbong, Kecamatan Malangke, Kecamatan Malangke Barat, Kecamatan Mappedeceng, Kecamatan Masamba, Kecamatan Rampi, Kecamatan Sabbang, Kecamatan Sabbang Selatan, Kecamatan Seko, Kecamatan Sukamaju, Kecamatan Sukamaju Selatan dan Kecamatan Tana Lili. Selain itu ada 7 (Tujuh) Kelurahan dan 166 (Seratus Enam Puluh Enam) Desa (sumber: <https://portal.luwuutarakab.go.id>).

Desa Bungadidi adalah Desa yang ada di daerah Kecamatan Tana Lili terletak disalah satu wilayah Kabupaten Luwu Utara yang berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Lauwo yang bagian daerah Kabupaten Luwu Timur, berlokasi antara 5 km-8 km kearah timur dari kota Masamba di Kecamatan Tana Lili dan kearah Timur 45 km dari kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Desa Bungadidi memiliki luas lokasi 1.450 hektar. Iklim di Desa Bungadidi, seperti yang ada di wilayah Indonesia di desa-desa lainnya yang memiliki iklim penghujan atau kemarau, hal tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap dalam pola tanam yang ada di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. Adapun agama yang paling dominan di Desa Bungadidi adalah agama Islam karena sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam. Desa Bungadidi memiliki penduduk yang berjumlah 5.527 jiwa, yang sudah terpencar dalam 6 wilayah (lokasi) dusun.

Pendidikan sangatlah penting dalam kelangsungan hidup masyarakat. Pendidikan di butuhkan agar kehidupan menjadi lebih baik, terutama dalam mengembangkan potensi dalam diri seseorang. Pengetahuan yang diperoleh dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak hanya di sekolah namun pendidikan juga dapat diperoleh dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pada Desa Bungadidi sebagian besar penduduk pada umumnya tingkat pendidikan adalah tamatan sekolah dasar, seiring berjalannya waktu pendidikan kini dianggap sangat penting oleh masyarakat, sehingga masyarakat sangat berantusias dalam memberikan dukungan kepada anak mereka dalam bangku pendidikan. Sedangkan Prasarana umum yang ada di Desa Bungadidi di antaranya, sekolah, kantor desa, balai desa, lapangan sepakbola, tempat ibadah, pasar dan puskesmas pembantu.

Strategi dan Kreatifitas Nafkah

Kreativitas menurut Webster bahwa kreativitas merupakan kecakapan memunculkan sesuatu yang baru. Dimana dalam kreativitas terdapat proses mental yang melibatkan pemunculan ide-ide, konsep-konsep baru, atau hasil kombinasi baru antara ide-ide dan konsep-konsep yang sudah ada. Menurut Zimmerer dan Scarborough kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Sehingga dengan memiliki kemampuan kreatif seseorang mampu untuk berwirausaha dengan peluang yang ditemukan (Kamalia, 2019).

Sejatinya kreativitas ada pada setiap orang yang dilahirkan. Namun untuk menyadari kreativitas yang dimiliki perlu diolah dan kembangkan. Pemberdayaan membantu perempuan berpikir kreatif (Misbawati, 2021). Mengidentifikasi bahwa konsep terbaru dari kreativitas didasarkan atas fungsi dasar berpikir, penginderaan cipta talen, dan intuisi (Setiawan, 2012). Dalam hal ini berpikir kreatif berangkat dari serba kebetulan dan tidak sengaja yang aktivitas dilakukan serta kesempatan mencoba tentunya dengan kegigihan. Berpikir kreatif menurut Coleman dan Hamman menegaskan bahwa berpikir kreatif adalah berpikir yang menghasilkan metode baru, konsep baru, pemahaman baru, penemuan baru, dan karya seni baru. Sehingga hasil dari berpikir kreatif disebut sebagai kreativitas (Setiawan, 2012).

Pendapat lain mengenai kreativitas menurut Chen kreativitas merupakan proses menciptakan, menemukan, mengimajinasikan, mengonsepsikan, membentuk, mengkonstruksikan, memproduksi, menghasilkan, melihat masa depan atau kemampuan memprediksi trend yang baru, kemampuan menganalisis kebutuhan pasar masyarakat, kemampuan memelihara alam, dan seterusnya. Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Sehingga dengan memiliki kemampuan kreatif seseorang mampu untuk berwirausaha dengan peluang yang ditemukan. Adapun pendapat Baldacchino yaitu kemampuan kreatif seseorang wirausaha yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Hidayati, 2011).

Namun untuk membangun kemampuan kreatif perlu adanya rangsangan terutama dalam komunitas agar tercipta kesadaran, mampu memahami dan mengkritisi potensi kreatif yang ada dalam diri setiap orang. Dalam proses menuju kreatif akan mudah di dapat dengan adanya dukungan dari tiap diri seseorang seperti kesadaran, kesepian, keingintahuan. Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatgunaan dan keragaman jawaban. Semakin banyak jawaban yang diberikan dan sesuai dengan permasalahannya, semakin kreatif seseorang. Secara operasional, kreativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan originalitas dalam berpikir serta

kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Dalam kreativitas terdapat dua ciri kreativitas yaitu ciri berpikir kreatif dan ciri afektif. Ciri-ciri seperti kelancaran, keluwesan, orisinalitas dan elaborasi merupakan ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif seseorang.

Sementara itu, agar kreativitas seseorang dapat muncul dalam suatu tingkah laku, diperlukan ciri-ciri afektif dari kreativitas. Ciri-ciri afektif ini berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang, seperti rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, tantangan, sifat berani ambil resiko, dan sifat menghargai. Kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat di terapkan dalam pemecahan masalah, kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, originalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan (Murhima, 2017). Kreativitas merupakan suatu topik yang relevan tidak hanya bagi wirausaha yang baru memulai, tetapi juga bagi bisnis dan kegiatan bisnis pada umumnya.

Menurut Torrance kreativitas merupakan sebuah proses untuk peka terhadap masalah, kelemahan atau kekurangan, pengetahuan, elemen-elemen yang salah, ketidak harmonisan, mengidentifikasi kesulitan, mencari solusi, membuat pertanyaan-pertanyaan atau memformulasikan hipotesis tentang kekurangan melalui tes dan retes yang modifikasi dan hasilnya di komunikasikan. Jadi kreativitas adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dengan rinci dan mengomunikasikan hasilnya (Lulu Asmawati, 2017).

Strategi untuk menangani suatu masalah dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan setiap orang dalam hal mengelelahkan aset sumber daya dan modal yang telah dimilikinya (Ridha & Suhaeb, 2021). Strategi dapat diartikan sebagai beberapa perencanaan yang telah disusun sedemikian rupa dan akan diaplikasikan di masa depan, serta telah di dasari dengan berbagai pertimbangan untuk mencapai tujuan. Strategi adalah suatu tindakan untuk menyusuaikan diri dengan segala reaksi ataupun situasi lingkungan yang terjadi. Baik itu situasi yang terduga maupun tidak terduga. Dalam mencari nafkah dibutuhkan strategi, yang dimana Strategi nafkah merupakan suatu penghidupan meliputi aset modal alam, modal fisik, modal sosial dan aktivitas untuk menentukan kehidupan bagi individu maupun rumah tangga. Pada strategi nafkah menunjukkan pada aktifitas pemanfaatan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang digunakan untuk tujuan bertahan hidup dan peningkatan status perekonomian dalam rumah tangga (Basri, 2020).

Selain itu, strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki, strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara

mengurangi pengeluaran keluarga. sedangkan strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial (Irmayanti Yusuf, 2019).

Nafkah merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa arab, bernama nafaqah. Dalam hal perkawinan, nafaqah berarti kewajiban suami untuk istrinya dalam bentuk fisik. Dalam kitab fiqih, pembahasan tentang kehidupan selalu dikaitkan dengan pembahasan tentang pernikahan, karena hidupan adalah hasil dari munculnya perjanjian antara seorang pria dengan seorang perempuan (tanggung jawab seorang suami di keluarga/rumah tangga) (Wardhani, 2017). Saat ini banyak perempuan yang bekerja diluar rumah dengan berbagai alasan yaitu, membantu kebutuhan rumah tangga, mempunyai keterampilan, dan sangat disayangkan jika tidak digunakan, kemudian kebutuhan sosial atau alasan lainnya. Adapun nafkah dalam kamus bahasa Indonesia yang diartikan dengan bekal kehidupan sehari- hari atau belanja untuk memelihara kehidupan, nafkah bisa diartikan segala kebutuhan manusia yang mencakup kehidupan kesehariannya yang mana terdiri dari sandang, pangan, dan papan.

Nafkah merupakan biaya hidup (Widyawati et al., 2022) yang menjadi hak istri baik dalam perkawinan maupun setelah terjadinya perceraian dengan ketentuan adanya limit waktu setelah terjadi perceraian. Nafkah menjadi suatu hal yang bersifat elastis dan fleksibel tergantung kondisi yang melengkupinya berupa kenyataan sosial dan perkembangan kebutuhan hidup manusia serta kondisi ril dari kehidupan pasangan seorang istri dalam perkawinan. Nafkah juga meliputi biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan biaya pengobatan bagi istri. Kelelakian seorang pria yang paling menonjol adalah masalah pekerjaan, sebab bekerja merupakan alat pencaharian nafkah, dan nafkah salah satu bentuk realisasi ibadah dalam rumah tangga. Wanita pencari nafkah adalah wanita yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian tertentu yang dimilikinya untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan. Adapun pengertian nafkah menurut para ahli yaitu menurut Djamaan Nur, nafkah merupakan sesuatu yang di berikan oleh seorang suami kepada istri, orang yang di cintai dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok meliputi pangan, sandang dan tempat tinggal. Lebih lanjut menurut M. Shodiq, nafkah merupakan anugerah sesorang berupa makanan, pakaian, tempat berlindung ataupun nafkah kedamaian/kegembiraan (nafkah batin) untuk seseorang, disebabkan karena perkawinan, kekeluargaan, dan pemilik/hak milik, sesuai dengan kemampuannya.

Sebab Perempuan Mencari Nafkah

Keluarga merupakan unit kesatuan sosial terkecil yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina anggota-anggotanya. Setiap anggota dari suatu keluarga di tuntut untuk mampu dan terampil dalam menanamkan peranan sesuai dengan keduduknya, namun

kenyataannya sekarang banyak di jumpai para perempuan ikut terjun dalam pekerjaan guna untuk membantu ekonomi rumah tangga. Melihat dari kehidupan perempuan Jawa yang ada di Desa Bungadidi maka secara langsung kita bisa mengatakan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerja yang memang tidak mengandalkan tingkat pendidikan, tapi kekuatan fisik yang berperan dalam profesi mereka. Hal itu terjadi karena semakin mahalnya harga kebutuhan sehari-hari dan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang lainnya. Berikut wawancara peneliti dengan 5 informan perempuan Jawa yang merasakan adanya faktor mengapa mereka bekerja. Berdasarkan hasil wawancara yang pertama oleh Ibu Ikem (sego peccel) yang menyatakan bahwa:

Aku harus kerjo ngewangi bojoku nyambut ngawe ndo, karena ganjine bojoku saiti ngawe blonjo ngawe kebutuhane keluarga, mangkane ndo dodol sego peccel, benpiro hasile asal iso dengawe kebutuhan urip (harus ka juga bekerja bantu-bantu suami nak, karena pendapatan suami saya bisa dibilang kurang cukup untuk membeli kebutuhan hidup, makanya nak menjual ka nasi peccel biarpun seberapa penghasilannya, asal bisa di pakai belanja kebutuhan dapur).

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara oleh ibu Ikem dapat disimpulkan bahwa ia bekerja untuk membantu suami karena penghasilan suami masih belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga maka dari itu Ibu Ikem menjual nasi peccel di daerah rumah. Ini salah satu faktor yang membuat Ibu Ikem bekerja sebagai penjual sego peccel (nasi peccel), yang dimana dia membantu suami dalam mencari nafkah rumah tangga mereka. Adapun hasil dari wawancara yang kedua oleh Ibu Ardiyanti (petani) yang menyatakan bahwa:

Berpikir aku, kalau aku ngak kerjo kate mangen opo ndo, mana aku ndewegan ngeng oma, are-are wes poddo berkeluargakabeh ndo, sopo seng kate ngek'kei aku mangan, bojoku wes sedo 6 tahun mau tak mau aku harus penuhi kebutuhane rumah ndo. Susah aku kerjoi ndewe sakabei, aku nggak iso ngo, ngewange, kate ngajo tolong tetonggo aku isin malu ndo (Berpikir saya, kalau saya tidak jadi petani mau makan apa nak. Mana lagi saya Cuma tinggal sendiri dirumah, anak-anak pada berkeluarga semua nak. Siapa yang kasi makan saya kalau tidak kerja, suami saya sudah meninggal 6 tahun yang lalu mau tidak mau saya harus penuhi kebutuhan rumah nak, susah nak apa-apa harus dilakukan sendiri, tidak ada yang bisa bantu, mau minta bantuan ditetangga malu saya nak)".

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara oleh Ibu Ardiyanti dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja ini, membuktikan bahwa kebutuhan selama dia menjanda di penuhnya seorang diri, karena suaminya sudah meninggal 6 tahun yang lalu mau tidak mau Ibu Ardiyanti harus bekerja kalau tidak dari mana Ibu Ardiyanti mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Inilah yang merupakan salah satu faktor yang mendorong

Ibu Ardiyanti untuk bekerja karena dia sudah tidak memiliki suami lagi di tambah dengan semua anak-anaknya sudah berkeluarga.

Ibu Tase (penjual anyaman) berpendapat bahwa salah satu faktor dia bekerja yaitu ingin mendapatkan penghasilan hari-hari dari penjualan anyaman untuk membeli kebutuhan bahan makanan dan biaya sekolah anak, seperti yang diungkapkannya kepada peneliti yaitu:

Aku ndo, pengen yoan bendino into duet ko adol anyaman seng ta gawe. Ra gelem ngarep duet kok bapak ndok. Opo meneh kerjanane bapak serabutan kadang loh ojek, la ene seng nyelo dadi kuli bangunan ndok. Aku ndue anak sekolah 3, 2 sekolah SMP sitoe SMA ndok, opo meneh biaya cah okeh eram ndok molano aku adol anyaman ndok bene regone ra sepi (saya nak mau juga dapat penghasilan sehari-hari dari hasil menjual anyaman yang saya bikin, tidak mau berharap uang bapak nak. Mana bapak juga pekerjaanya tidak menentu nak kadang jadi ojek, kuli bangunan kalau ada yang panggil nak. Baru anak saya nak 3 orang sekolah yang smp 2 orang, yang satunya lagi sma nak, mana lagi biaya yang dibutuhkan mereka itu banyak sekali nak makanya saya menjual anyaman nak biarpun harganya seberapa nak).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tase dapat di simpulkan bahwa dia tidak mau bergantungan pada suami untuk membiayai sekolah anak dan kebutuhan rumah karena suaminya tidak menentu pekerjaan yang dia lakukan. Sehingga Ibu Tase membuat anyaman untuk dijual di kampung atau dipasar. Berbeda dengan Ibu Mariani (pedagang sayur keliling) yang membuat dia salah satu faktor bekerja yaitu Ibu Mariani merupakan seorang pedagang sayur keliling yang dimana dia menjual sayur-sayuran dengan berjalan kaki keliling kampung atau biasa sayur-sayuran dijual secara online seperti facebook atau whatsapp. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mariani yang mengatakan:

“usaha sayur-sayuran yang saya punya nak, sudah lama saya menjual keliling kampung, biasa ke pasar juga menjual. sekarang kan nak, saya bisa jual sayur di internet atau apa itu namahnya ooo facebook nak, anak saya suru bikinkan facebook. biar bisa ta jual sayur difacebook nak, kadang juga saya bikin status diwa nak, siapa tau ada teman atau keluarga yang mau beli. Kalau ada yang pesan alhamdulillah nak dan saya juga antar langsung kerumahnya atau saya suru datang saja dirumah. Saya menjual begini nak, karena suami pekerjaannya tidak menentu, mana lagi biasa sakit-sakit.”

Berdasarkan hasil wawancara pada Ibu Mariani dapat disimpulkan bahwa usaha yang dimiliki dapat membantu perekonomian keluarga. walaupun suami Ibu Mariani yang pekerjaan tidak menentu dan sekarang suaminya sudah tidak terlalu kuat lagi dalam melakukan pekerjaan yang keras-keras maka dari itu Ibu Mariani harus menjual sayur-sayuran untuk mendapatkan

penghasilan, selain menjual keliling kampung dia juga menjual dengan menggunakan aplikasi whatsapp dan facebook.

KESIMPULAN

Faktor yang menyebabkan perempuan Jawa mencari nafkah dalam rumah tangga merupakan rendah penghasilan suami, tinggi kebutuhan hidup, besar biaya pendidikan anak, adanya dorongan dari dalam diri untuk membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sedangkan kesulitan yang sering kali perempuan Jawa yang bekerja diantaranya faktor internal yakni manajemen waktu, serta faktor eksternal seperti dukungan suami dan masalah pekerjaan. Adapun perempuan Jawa yang mencari nafkah baik perempuan yang masih memiliki suami maupun perempuan Jawa yang tidak lagi memiliki suami (janda).

Strategi perempuan Jawa mencari nafkah dalam rumah tangga yaitu terbagi menjadi 3, strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Pada strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan perempuan Jawa yaitu pedagang sayuran, dan pedagang sego peccel. Perempuan Jawa mereka bekerja untuk mengatasi kesulitan ekonomi, sebagian besar kebanyakan istri yang membantu suami untuk menambah penghasilan. Adapun anak yang ikut membantu bekerja menambah pendapatan keluarga. Strategi pasif yang dilakukan perempuan Jawa adalah mereka berusaha untuk menerapkan pola hemat dalam pengeluaran rumah tangga. Pada pedagang sayur dan pedagang anyaman menerapkan hidup hemat seperti makan dengan lauk seadanya, membeli pakaian yang murah dan hanya membeli ketika menjelang lebaran. Sedangkan strategi jaringan adalah bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminta bantuan secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan. Pada strategi ini perempuan Jawa mengutamakan meminta bantuan ke keluarga ataupun teman dekat yang sesama pedagang. Adapun yang menggadaikan emas atau meminjam uang dibank dan perempuan Jawa juga biasa meminta bantuan pada teman yang berbeda desa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.

Boanergis, Y., Engel, J. D., & Samiyono, D. (2019). Tradisi Mitoni sebagai perekat sosial budaya masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 49–62.

El Hasanah, L. L. N. (2018). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 268. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.36812>

Fatniyanti, F. (n.d.). Interaksi Sosial Siswa Suku Jawa Dan Bali (Suku Pendatang) Dengan Siswa Suku Bugis Luwu (Suku Setempat) Di Sma Negeri 1 Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 54–59.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Misbawati, M. (2021). Bisnis Online: Peluang dan Tantangan Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 5(1), 27–33.

Rahman, A. (2018). Aktivitas Perempuan Pedagang di Pasar Sereng Duampanuae Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 2, 11–24.

Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.

Ridha, M. R., & Suhaeb, F. W. (2021). Strategies for Survival in the Midst of Economic Difficulties in the Covid-19 Era. *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 594–598. Atlantis Press.

Setiowati, N. E. (2016). Perempuan, strategi nafkah dan akuntansi rumah tangga. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 8(1).

Sulaeman, M. (2012). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.

Widyawati, N., Rakhmawati, I., Sari, P. N., Nurjannah, N., Pangestuti, D. C., Adelia, D. D., ... Gustyana, T. T. (2022). *MANAJEMEN KEUANGAN*.

Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Jakarta: Kencana.